

## **ANALISA NILAI-NILAI DAKWAH DI WARUNG KOPI DUSUN SASAR DESA KAPEDI KECAMATAN BLUTO**

**LAILIN NIKMAH**

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

[nikmahlailin11@gmail.com](mailto:nikmahlailin11@gmail.com)

**Abstrak:** Keberadaan warung kopi di tengah-tengah masyarakat menjadi instrumen dalam menstimulasi kesadaran sosial dan formasi sebagai wujud penjelmaan dari kenyataan eksistensi bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berada dalam kebersamaan dengan manusia lain ataupun dengan dirinya sendiri. Fenomena minum kopi dan menghabiskan waktu di warung kopi ini juga sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di pedesaan guna untuk mempererat tali silaturahmi atau rasa solidaritas antar sesama. Warung kopi menjadi media bagi masyarakat untuk bertemu dan berbincang mulai dari masalah pribadi, sosial, agama, dan politik. Warung kopi bukan lagi hanya sekedar tempat tongkrongan namun juga banyak sekali peristiwa penting yang berawal dari meja warung kopi dan menjadi ruang sosial tempat tukar-menukar informasi dan menyampaikan dakwah. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Kata-kata, tindakan serta data tertulis dilapangan akan dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi yang semuanya dimasukkan dalam catatan lapangan. Kemudian dilakukan analisis data tentang nilai dakwah di warung kopi ini melalui reduksi, kategorisasi, sintesisasi dan penyusunan hipotesis kerja terkait fokus penelitian.

Kata kunci: Nilai-nilai Dakwah, Warung Kopi

**Abstract:** The existence of a coffee shop in the midst of society becomes an instrument in stimulating social awareness and formation as a manifestation of the reality of existence that humans are social creatures who are always in togetherness with other humans or with themselves. The phenomenon of drinking coffee and spending time in coffee shops has also become part of people's lives in rural areas in order to strengthen friendships or a sense of solidarity between people. Coffee shops are a medium for people to meet and talk about personal, social, religious and political issues. The coffee shop is no longer just a place to hang out, but there are also many important events that started from the coffee shop table and became a social space where information was exchanged and preached. In this case, the researcher uses a qualitative approach with a descriptive type. Words, actions and written data in the field will be collected using interviews, observations and documentation, all of which are included in field notes. Then the data analysis on the value of da'wah in this coffee shop was carried out through reduction, categorization, synthesis and preparation of working hypotheses related to the research focus.

Keywords: Da'wah Values, Coffee Shop

## Pendahuluan

Islam sebagai *Al-Din* yang merupakan *manhaj al hayat* atau *way of life*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran, bahkan maju mundurnya ummat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan.<sup>1</sup>

Dakwah merupakan suatu yang absolut dalam rangka mengembangkan agama Islam. Aktivitas dakwah yang maju sudah pasti akan membawa kemajuan agama. Eksistensi gerakan dakwah merupakan bagian yang tak terpisahkan dan senantiasa bersentuhan dengan masyarakat tempat dakwah tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, secara teknis, dakwah senantiasa melibatkan unsur masyarakat dengan segala problem yang dihadapinya. Dengan demikian, problem masyarakat juga merupakan problem dakwah yang dari waktu ke waktu selalu membutuhkan dinamisasi yang sejalan dengan perubahan sosial yang juga tidak pernah berhenti.<sup>2</sup>

Setiap kali mendengar kata dakwah maka yang terlintas di benak kita adalah aktivitas penyampain ajaran Islam yang hanya sebatas dengan lisan misalnya ceramah di majlis-majlis atau pidato umum. Hal itu tidak bisa di pungkiri walaupun pada dasarnya dakwah dapat disampaikan dalam bentuk atau metode yang lain.

Pada dasarnya dakwah merupakan tugas pokok para rosul, mereka diutus untuk berdakwah kepada kaumnya agar mereka beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya seperti yang digariskan dalam syariat yang di bawa-Nya.<sup>3</sup>

Kemudian setelah Rosulullah Saw tiada maka berdakwah menjadi tanggung jawab setiap ummatnya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

---

<sup>1</sup>Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 76

<sup>2</sup>Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Penerbit CV. Pustaka Setia, 2003), Cetakan Ke-01, h. 15.

<sup>3</sup>Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*, (jakarta: Kalam Mulia, 2002) h. 9.

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (Q. Surat Al-Imran :104).<sup>4</sup>

Intinya, Kemajuan Islam tergantung pada baik tidaknya dakwah yang dilakukan. Dakwah awalnya hanya dapat dilakukan secara tradisional saja, yaitu ceramah dari mimbar ke mimbar di dalam masjid, musolla, atau tablig akbar di lapangan. Namun kini perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang sudah semakin beragam membuat dakwah tidak bisa lagi efektif lagi jika di sampaikan secara tradisional.<sup>5</sup> Begitu pula yang terjadi di pedesaan bahwasanya dakwah banyak di jumpai di masjid-masjid, atau lebih sering lagi di majlis taklim, yang tempatnya bisa dilakukan di rumah-rumah, musolla, aula dan sebagainya guna untuk mengenyam pendidikan agam Islam. Atau lebih sering disebut dengan pengajian, yang berfungsi untuk menggerakkan masyarakat untuk melakukan tindakan perubahan ke arah yang lebih baik menurut tuntunan agama Islam.

Dari pengertian dakwah yang telah dipaparkan di atas, kini peneliti tertarik untuk meneliti dan menela'ah sebuah fenomena yang terjadi dimasyarakat, tepatnya di Dusun Sasar Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep yang mayoritas masyarakatnya memiliki kebiasaan rutin "ngopi" di warung kopi di pagi hari, dan sudah menjadi bagian dari budaya turun temurun yang masih tetap lestari hingga sekarang. Kebiasaan berkumpul di warung kopi merupakan media dari suatu kegiatan yang digunakan sebagai wahana komonikasi dakwah, pusat sosialisasi, pusat informasi, dan juga sebagai hiburan yang tidak dapat dipungkiri, karena dengan berkumpul di warung kopi semua orang bisa membicarakan apapun dengan tema apapun. Selain itu, warung kopi juga merupakan pusat informasi dimana semua berita dan kabar terbaru yang bisa saja diketahui saat berkumpul bersama. Warung kopi juga bisa berfungsi sebagai hiburan karena dengan berkumpul bersama bisa sejenis menenangkan pikiran dari segala kepenatan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : CV. Diponogoro, 2005) h. 50.

<sup>5</sup>Said Agil Husin Al Munawwar, *Sambutan didalam buku: tim penulis rahmat semesta, ed, Metode dakwah* (Jakarta Kencana , 2003), h. xii

<sup>6</sup>Fidagta Khoirina, *Ekspresi Keberagaman Komonitas Warung Kopi*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009)

Keberadaan warung kopi di tengah-tengah masyarakat menjadi instrumen dalam menstimulasi kesadaran sosial dan formasi sebagai wujud penjelmaan dari kenyataan eksistensi bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berada dalam kebersamaan dengan manusia lain ataupun dengan dirinya sendiri. Fenomena minum kopi dan menghabiskan waktu di warung kopi ini juga sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di pedesaan guna untuk mempererat tali silaturahmi atau rasa solidaritas antar sesama. Warung kopi menjadi media bagi masyarakat untuk bertemu dan berbincang mulai dari masalah pribadi, sosial, agama, dan politik. Warung kopi bukan lagi hanya sekedar tempat tongkrongan namun juga banyak sekali peristiwa penting yang berawal dari meja warung kopi dan menjadi ruang sosial tempat tukar-menukar informasi dan menyampaikan dakwah.

Hakikat dakwah adalah menumbuhkan kecenderungan terhadap ajaran Islam itu sendiri dan pada apa yang diserukan.<sup>7</sup> Sedangkan kecenderungan masyarakat sendiri berbeda-beda, tergantung budaya dan permasalahan mereka masing-masing, Oleh karena itu, dakwah Islam memerlukan dinamisasi dan penyesuaian dengan kondisi masyarakat. Berdasarkan fenomena masyarakat di Dusun Sasar Desa Kapedi yang telah dipaparkan diatas, peneliti kini tertarik untuk mencoba meneliti dan menela'ah budaya ngopi masyarakat di warung kopi, oleh karena itu peneliti mengangkat tema dalam penelitian ini dengan: "Analisa Nilai-Nilai Dakwah di Warung Kopi di Dusun Sasar Desa Kapedi Kecamatan Blutoh Kabupaten Sumenep"

### **Metode Penelitian**

Untuk mengkaji tentang "Analisa Nilai-Nilai Dakwah di Warung Kopi di Dusun Sasar Desa Kapedi Kecamatan Blutoh Kabupaten Sumenep". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena objek yang diteliti memerlukan pengamatan secara total sehingga diharapkan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan jenis penelitiannya adalah kualitatif, karena hal itu dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya.

---

<sup>7</sup>Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002) cet. Ke-1 h. 13.

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data yang berhubungan dengan aktifitas para kiai di warung kopi yang berupa kata-kata dan tindakan serta data tertulis dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk tehnik pencarian datanya, peneliti menggunakan snowball yang hasilnya dimasukan ke dalam catatan lapangan dengan menggunakan refleksi mengenai analisis. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data dalam beberapa tahap. pertama reduksi data dengan mengambil data yang berhubungan dengan penelitian. Selanjutnya dilakukan kategorisasi dengan pemberian kode pada setiap ide atau tema yang muncul dari data lapangan untuk dijadikan poin-poin jawaban pada setiap fokus penelitian. Kemudian data hasil kategorisasi tersebut dicari keterkaitan antar kategori dengan tahap sintesisasi. Kemudian yang terakhir akan dilakukan penyusunan hipotesis kerja sebagai kerangka jawaban pada fokus penelitian tentang adanya nilai-nilai dakwah di warung kopi.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Aktifitas yang bernilai dakwah di warung kopi**

Di era globalisasi ini kebanyakan orang sibuk dengan urusan mereka masing-masing, baik urusan pribadi maupun urusan pekerjaan, jika telah menyangkut urusan pekerjaan kebanyakan dari mereka tidak menghiraukan waktu, bahkan bisa di bilang pekerjaan adalah prioritas utama.

Realita yang kontras di masyarakat, bisa dilihat dari jamaah majlis ta'lim yang hadir di tengah masyarakat dibandingkan dengan jamaah di warung kopi sangat jauh perbedaannya. Dewasa ini juga orang untuk ke malis ta'lim semangatnya sangat kurang dengan pergi ke warung kopi. Untuk hadir ke majlis taklim harus dipertimbangkan sedangkan ke warung kopi seakan menjadi keharusan. Jamaah warung kopi rela duduk dengan secangkir kopi meski harus berjam-jam. Namun jamaah majlis ta'lim jangankan duduk dengan durasi yang lama, kemauan dan kerlibatan didalamnya berbalik hampir seratus delapan puluh derajat.

Masyarakat kita hari ini sudah mengalami banyak perkembangan baik itu dari teknologi yang semakin pesat sehingga menimbulkan pengikisan nilai-nilai dakwah

di masyarakat. Dakwah tidak lagi berjalan dengan efektif jika hanya dilakukan secara tradisional.<sup>8</sup> Kurangnya minat masyarakat dalam hal-hal yang berbau dakwah Kurangnya minat masyarakat dalam hal-hal yang berbau dakwah sebagaimana dakwah pada umumnya seperti pengajian, berdakwah diatas mimbar, masjid, musolla bahkan tabligh akbar.

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dakwah para kiai di dusun Sasar Desa Kapedi tidak hanya fokus pada pendidikan formal, namun juga menyampaikan materi dakwah melalui pendidikan non-formal seperti yang sudah diterapkan di dusun Sasar yang menggunakan warung kopi sebagai wadah untuk menyampaikan dakwah.

Warung kopi adalah salah satu tempat yang banyak diminati oleh sebagian orang agar lebih giat dalam beraktifitas. Menjadi rutinitas yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan berlangsung bertahun-tahun secara terus menerus tanpa melalui undangan, dalam hal ini sudah tercipta hubungan silaturahmi yang baik antar masyarakat meskipun diluar kesadaran. Warung kopi juga bisa berfungsi sebagai hiburan karena dengan berkumpul bersama bisa sejenak menenangkan pikiran dari segala kepenatan.<sup>9</sup>

Motivasi para Kiai untuk aktif di warung kopi adalah sebagai salah satu metode dakwah yaitu dengan melakukan pendekatan sesuai dengan kecenderungan masyarakat sebagai objek dakwah serta dalam menanggulangi kemerosotan kondisi masyarakat dalam nilai Islam. Oleh karena itu, secara teknis dakwah senantiasa melibatkan unsur masyarakat dengan segala problem yang dihadapinya. Dengan demikian, problem masyarakat juga merupakan problem dakwah yang dari waktu ke waktu lalu membutuhkan dinamisasi yang sejalan dengan perubahan sosial yang juga tidak pernah berhenti.<sup>10</sup> Beberapa aktivitas yang bernilai dakwah di warung kopi ni diantaranya:

---

<sup>8</sup> Said Agil Husin Al Munawwar, *Sambutan didalam buku: tim penulis rahmat semesta, ed Metode Dakwah* (Jakarta Kencana,2003), h. xii

<sup>9</sup>Fidagta Khoirina, *Ekspresi Keberagaman Komonitas Warung Kopi*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009)

<sup>10</sup>Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Syafei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 15

**a. Di dalam warung kopi**

Di warung kopi ini para tokoh agama mengutamakan dalam mencontohkan akhlak yang baik, memberi praktek nyata dan memberi contoh akhlak mulia. Saat ini banyak orang yang pintar berbicara dan menyampaikan teori dengan lancar, namun hanya sedikit orang yang menjalankan ucapannya dalam praktek nyata. Para kiai mengajak masyarakat untuk selalu melakukan kebaikan dengan memberikan contoh (uswah) langsung kepada mereka, karena dengan memberi contoh itulah membawa hikmah atau manfaat pada masyarakat secara langsung diantaranya:

- i. Mencontohkan akhlak yang baik (potret keteladanan)
- ii. Silaturrohmih yang berkesinambungan
- iii. Membudaya saling menghormati antar setiap warga masyarakat
- iv. Budaya sikap jujur dan budaya salam.

Disinilah terlihat urgensi adanya *qudwah hasanah* (potret keteladanan yang baik) ditengah masyarakat<sup>11</sup>, yang tugasnya adalah menerjemahkan teori-teori kebaikan dalam amaliah nyata, sehingga teori tersebut tidak selalu hanya terlukis dalam lembaran kertas.

**b. Kegiatan di latar belakang oleh kebiasaan berkumpul di warung kopi**

Dari adanya aktifitas yang ada di warung kopi mampu menstimulasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di luar warung kopi. Hal-hal yang didiskusikan di warung kopi dengan segala etika untuk kemudian diaplikasikan diluar warung kopi. Para tokoh kiai mampu menarik jamaah warung kopi untuk aktif kembali dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Jadi dapat dikatakan bahwasanya warung kopi adalah induk dari segala kegiatan yang ada.

Peran kiai bukan hanya sebagai makelar budaya namun juga dapat berperan sebagai pengembang masyarakat. Mampu membawa perubahan dalam kehidupan seperti intraksi, organisasi bahkan kebudayaan.<sup>12</sup> Hal inilah yang dilakukan oleh para

---

<sup>11</sup> Siti Muriah, *metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 27

<sup>12</sup> Soetandyo Wignyosoebroto *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat paradigma aksi dan metodologi* (Surabaya: PT LkiS Pelangi Aksara 2009), h. 123

tokoh agama yang diterapkan dimasyarakat dan menjadikan warung kopi sebagai budaya atau pola hidup sehingga mampu memberikan perubahan dan memudahkan masyarakat untuk menjadi shaleh. Diantara kegiatan yang di latar belakang oleh kebiasaan berkumpul di warung kopi adalah:

- i. Kawafatan
- ii. Remas
- iii. Kompolan mingguan

Dalam rangka menghadapi tantangan zaman yang begitu komplit, para remaja bangsa kita kerap kali dihadapkan pada berbagai hal yang dapat menurunkan nilai-nilai moralitas. Betapa tidak, di zaman yang penuh dengan kemajuan iptek begitu banyak yang terlena dengan dunia-dunia barat yang justru merusak moral anak-anak kita. Kerusakan mental dan spritual masyarakat terutama anak remaja tak bisa di kesampingkan oleh sebab itu untuk membentengi mereka maka diperlukan sentuhan halus untuk mengayomi mereka.

Organisasi remaja masjid merupakan pilihan positif dalam rangka pembinaan remaja untuk berkreasi dan berkarya, organisasi remaja masjid memberikan wadah yang positif yaitu kreatifitas untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagai penggerak semua aktifitas tersebut. Sebab, dalam membangun masjid tidak boleh hanya memfokuskan kepada pembangunan fisik saja, melainkan juga harus mendisaingn kegiatan-kegiatan yang dapat meramaikan masjid.<sup>13</sup>

## 2. Epektifitas Dakwah di Warung Kopi

Berdakwah di warung kopi dengan berbagai macam jamahnya merupakan pekerjaan yang berat dan penuh tantangan besar yang akan di hadapi, para pekerja dakwah harus mampu mendorong jamaahnya untuk ber *amar makruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran)<sup>14</sup>. Dengan demikian berbagai elemen dan komonitas dalam masyarakat sebagai ladang untuk berdakwah tanpa terabaikan begitu saja.

---

<sup>13</sup> Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah* (jakarta: Al-Mawardi Prima 2002),h. 3

<sup>14</sup> Anwar Dani, *Ilmu Dakwah, Kompilasi Materi Pokok Kajian Ilmu Dakwah*, (Cendikia Press, 2014), h.13



Manajemen dakwah “Berdakwah di Warung Kopi” bukan berarti menghilangkan fungsi komersial warung kopi dan menjadikannya seperti masjid atau majlis taklim. Warung kopi tetap dipertahankan fungsinya sebagai komunitas konsumtif dan rekreatif tetapi disana disisipkan nilai berbasis syariat Islam namun bagaimana aktivitas dakwah menjadikan warung kopi mampu mengajak jamaahnya untuk beramar makruf nahi munkar walaupun dalam ruang lingkup yang kecil.

Dan berdakwah di warung kopi ini memberikan keberhasilan di tengah masyarakat salah satunya:

**a. Dilihat dari aspek kualitas**

Sangatlah jelas perbedaan masyarakat di dusun Sasar desa Kapedi ini ketika ada kegiatan yang bersifat agamis, ini adalah berkat ketelatenan dan upaya keras para da'i atau tokoh untuk selalu memberikan peringatan atau sekedar motivasi kecil yang kemudian mampu di aplikasikan dalam keseharian masyarakat dalam keikutsertaan pada kegiatan-kegiatan keagamaan.

Hal ini seperti yang di katakan K. Abd Basith di kediamannya bahwasanya pada saat ini masyarakat sudah tidak seperti dulu lagi, antusias masyarakat sekarang ini kalau ada acara keagamaan tidak bisa diragukan lagi contohnya saja kalau saya mengadakan acara seperti selamatan Hotmil Qur'an sambutan dari masyarakat ramai sekali tidak ada yang tidak hadir dan mereka mengikuti dari setiap awal kegiatan sampai selesai.

Peran penting sebagai seorang dai atau tokoh sangatlah menjamin pada keberhasilan hidup yang lebih mempunyai makna. Seseorang yang secara konsisten dan dalam waktu yang lama berperilaku baik atau berprestasi menonjol maka akan terbangun kesan pada masyarakat bahwa orang tersebut adalah sosok yang baik dan hebat.<sup>15</sup>

Hal yang baik sering sekali dicontohkan oleh para kiai di dusun Sasar seperti yang dilakukan oleh kiai Sunaryo yang dikatkan dalam wawancaranya. Sebagai seorang tokoh tentunya sangat mempunyai peran dalam memakmurkan masyarakat di bidang akhlak, saya awali dari diri sendiri untuk memperbaiki sikap dan prilau

---

<sup>15</sup> Achmad Mubarak *Psikologi Dakwah* (jakarta: Pustaka Firdaus 2002), h. 127

terhadap sesama, kana dalam kehidupan sehari-hari kita tak lepas dari kontak person. Artinya saling berhubungan antar satu dengan yang lain. Contoh dasarnya saja kalau dulu masyarakat disini tidak terbiasa ketika di jalan atau bertemu seseorang itu memanggil salam apalagi yang datang ke warung kopi memanggil salam tapi sekarang Alhamdulillah sedikit demi sedikit kami berusaha mentradisikan islam.

**b. Dilihat dari aspek kuantitas**

Pelaksanaan dakwah kiai di warung kopi membawa perubahan di masyarakat yaitu mereka merasa senang dan antusias ketika kiai memberikan sepatah dua patah kata sehingga apa-apa yang didengarkan disampaikan kemudian dilaksanakan oleh masyarakat. Perubahan lain yaitu bahwasanya kehadiran para tokoh agama di warung kopi yang terkadang membahas permasalahan-permasalahan yang ada di anggap sebagai bentuk penyelesaian masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sehingga keterlibatan kiai dalam warung kopi sudah mendarah daging di dusun ini dan mampu memengaruhi masyarakat untuk kut berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan yang dipinpinnya. Perubahan itu nampak saat seringnya rutinitas keagamaan yang ada di masyarakat dapat terealisasi dengan baik.

Diantara evektifitas dakwah di warung kopi, ketika azan berkumandang stidaknya dihentikan aktivitasnya dan diajak "jamaah" dengan pendekatan dakwah halliah (dakwah perbuatan) dimana dibiasakan menjalankan shalat berjamaah.

Apa yang disampaikan oleh para kiai di dusun Sasar desa Kapedi terkait dengan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dakwah maka berikut peneliti sajikan beberapa pernyataan dari masyarakat yang menguatkan terhadap pernyataan kiai-kiai tersebut. Seperti yang diungkapkan Imam Mahdi dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa di dusun Sasar desa Kapedi ini trsedia sarana pendidikan formal. Selain dari itu, para kiai juga turun langsung untuk memberikan pemahaman dan pementapan betapa pentingnya dakwah baik secara formal didalam kelas maupun secara non-formal seperti silaturahmi dan mengadakan majlis taklim serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan rutin masyarakat setiap pagi yaitu "ngopi" di warung kopi, berbaur dengan masyarakat tanpa membedakan status sosial.

Peran kiai bukan hanya sebagai makelar budaya namun juga dapat berperan sebagai pengembang masyarakat. Mampu membawa perubahan dalam kehidupan seperti intraksi, organisasi bahkan kebudayaan.<sup>16</sup> Hal inilah yang dilakukan oleh para tokoh agama yang diterapkan dimasyarakat dan menjadikan warung kopi sebagai budaya atau pola hidup sehingga mampu memberikan perubahan dan memudahkan masyarakat untuk menjadi shaleh.

### Kesimpulan

Kiai adalah tokoh yang memiliki peran penting dan mempunyai posisi yang strategis dalam masyarakat, posisi mereka itu terkait dengan kedudukannya sebagai orang terdidik dalam masyarakat, sebagai elit terdidik kiai memberikan pengetahuan Islam kepada para penduduk Desa. Predikat kiai diberikan oleh masyarakat atas dasar keunggulan yang dimilikinya misalnya kedalaman ilmu, keunggulan tersebut dipergunakan oleh mereka untuk mengabdikan kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, para kiai selalu menyatu dengan lingkungan dan masyarakatnya termasuk lingkungan bangsa-negara.

Warung kopi adalah wadah bagi masyarakat sebagai tempat untuk menyambung tali silaturahmi dan juga tempat berbagi informasi terbaru bahkan juga sebagai tempat berdiskusi dalam dakwah. Warung kopi adalah madrasah masyarakat yang mana dalam penyampain materi akan selalu berkesinambungan tidak perlu memakai absensi peresentase kehadirannya tak bisa di ragukan datang tanpa di undang bahkan selau konsisten dan tepat waktu.

Posisi sentral Kiai dapat dilihat dalam peranannya dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya terutama dalam membangun hubungan antara kiai dengan masyarakat sekitar. Dari paparan teori di atas, maka ada beberapa upaya yang dilakukan kiai dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dakwah di dusun Sasar desa Kapedi adalah:

1. Menyediakan sarana dan prasarana untuk berdakwah.

---

<sup>16</sup> Soetandyo Wignyosoebroto *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat paradigma aksi dan metodologi* (Surabaya: PT LkiS Pelangi Aksara 2009), h. 123

2. Mendekati, menunjukkan dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama belajar agama dengan contoh yang baik melalui Majelis Taklim ataupun perkumpulan di masyarakat bahkan di warung kopi.
3. Memberikan pengertian tentang tanggung jawab yang diemban oleh masyarakat terhadap seluruh keluarganya.

Para kiai aktif di warung kopi dalam rangka meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat sebagai suatu wadah untuk mengikat silaturahmi dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan tetap berkembang. Seperti adanya silaturahmi yang berkesinambungan, membudayakan saling menghormati antar setiap warga masyarakat, membudayakan sikap jujur di warung kopi bahkan membiasakan mengucapkan salam saat datang ataupun pergi dari warung kopi.

Tindakan seorang Kiai telah membawa perubahan pada masyarakat dari perilaku masyarakat yang tidak pernah aktif pada pangajian saat ini telah mulai aktif, dan yang sebelumnya masyarakat tidak pernah jama'ah saat ini mulai aktif berjama'ah, dan respon masyarakat sangat merasakan perubahan pada setiap tindakannya yang mulai memahami setiap symbol dan tindakan yang dilakukan seorang Kiai. Seperti aktifnya lagi kegiatan keagamaan seperti kawatatan, remas dan kompolan mingguan.

### Daftar Pustaka

- Al Munawwar Husin Agil Said, Jakarta Kencana, 2003 *Sambutan didalam buku: tim penulis rahmat semesta, ed Metode Dakwah*
- Dani Anwar, 2014 *Ilmu Dakwah, Kompilasi Materi Pokok Kajian Ilmu Dakwah*, Cendikia Press
- Departemen Agama RI, Bandung 2005 *Al-Qur'an dan Terjemah*, CV. Diponegoro
- Didin Hafiduddin, Jakarta *Dakwah Aktual*, 1998 Gema Insani Press
- Imam Alwisral Zaidallah, Jakarta, 2002 *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*, Kalam Mulia
- Khoirina Fidagta, Yogyakarta 2009 *Ekspresi Keberagaman Komunitas Warung Kopi*, UIN Sunan Kalijaga
- Mahmud Ahmad, Bogor 2002 *Dakwah Islam*, Pustaka Thariqul Izzah

- Mubarok Achmad jakarta 2002 *Psikologi Dakwah* Pustaka Firdaus
- Muriah Siti, Yogyakarta2000 *metodologi Dakwah Kontemporer*, Mitra Pustaka
- Rukmana Nana, jakarta 2002 *Masjid dan Dakwah* Al-Mawardi Prima
- Saeful Asep Muhtadi dan Agus Ahmad Syafei, Bandung 2003 *Metode Penelitian Dakwah*, CV Pustaka Setia
- Wignyosoebroto Soetandyo Surabaya2009 *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat paradigma aksi dan metodologi* PT LkiS Pelangi Aksara